

MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER YANG TOLERAN DAN BIJAKSANA MELALUI PEMAHAMAN HADIS

Novi Anggriani Fitri¹, Muhid²

¹Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, ²UIN Sunan Ampel Surabaya
novi.2023@mhs.unisda.ac.id, muhid@uinsa.ac.id

Abstract

Character education is the main foundation in forming a young generation that is not only intellectually intelligent, but also has noble, tolerant, and wise morals amidst the currents of globalization and complex social problems. The Hadith of the Prophet Muhammad SAW has great potential as a source of values and guidelines in building a tolerant and wise character, but its utilization has not been optimal. This study aims to examine and implement relevant hadiths to formulate an effective character education model. Through a literature study, this article discusses the relevance of hadiths in character education, especially the value of honesty (Ash-Shidq) which leads to goodness and heaven, as well as the character of tolerance and compassion (At-Tasamuh Wal Rahmah) which encourages empathy and creates an inclusive environment. In addition, the character of responsibility and trustworthiness, which emphasizes each individual as a leader of what they lead, is an important foundation. The implementation of ideal character education requires a holistic environment, an integrated curriculum, school-family-community collaboration, and the role of teachers as role models. However, challenges such as limited teacher understanding, academic pressure, negative environmental influences, and shifts in socio-cultural values often hinder effective implementation. Therefore, character education must be adaptive, balancing traditional and modern values, and requires collaborative support from various parties to create a generation with integrity, adaptability, and the ability to bring about positive change.

Keywords: Character Education, Tolerance, Wisdom, Understanding of Hadith.

Abstrak

Pendidikan karakter adalah fondasi utama dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, toleran, dan bijaksana di tengah arus globalisasi dan permasalahan sosial yang kompleks. Hadis Nabi Muhammad SAW memiliki potensi besar sebagai sumber nilai dan pedoman dalam membangun karakter toleran dan bijaksana, namun pemanfaatannya belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengimplementasikan hadis-hadis yang relevan untuk merumuskan model pendidikan karakter yang efektif. Melalui studi literatur, artikel ini membahas relevansi hadis dalam pendidikan karakter, khususnya nilai kejujuran (Ash-Shidq) yang membawa kepada kebaikan dan surga, serta karakter toleransi dan kasih sayang (At-Tasamuh Wal Rahmah) yang mendorong empati dan

menciptakan lingkungan inklusif. Selain itu, karakter tanggung jawab dan amanah, yang menegaskan setiap individu sebagai pemimpin atas apa yang dipimpinnya, menjadi landasan penting. Implementasi pendidikan karakter yang ideal memerlukan lingkungan holistik, kurikulum terintegrasi, kolaborasi sekolah-keluarga-masyarakat, dan peran guru sebagai teladan. Namun, tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru, tekanan akademik, pengaruh lingkungan negatif, dan pergeseran nilai sosial-budaya seringkali menghambat implementasi efektif. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus adaptif, menyeimbangkan nilai tradisional dan modern, serta membutuhkan dukungan kolaboratif dari berbagai pihak untuk menciptakan generasi yang berintegritas, adaptif, dan mampu membawa perubahan positif.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Toleran, Bijaksana, Pemahaman Hadis.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Di tengah arus globalisasi dan kompleksitas permasalahan sosial, pendidikan karakter yang toleran dan bijaksana menjadi semakin relevan. Fenomena intoleransi, radikalisme, dan kurangnya kebijaksanaan dalam menyikapi perbedaan seringkali muncul di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan. Hal ini menjadi tantangan serius yang perlu segera diatasi.¹

Pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam membentuk generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, tantangan yang dihadapi dunia pendidikan semakin kompleks. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana membangun karakter peserta didik yang toleran dan bijaksana, mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Fenomena intoleransi dan kurangnya kebijaksanaan dalam menyikapi perbedaan menjadi permasalahan yang mengkhawatirkan, tercermin dari berbagai konflik sosial dan intoleransi yang terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia.²

Kondisi nyata ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara nilai-nilai luhur

¹ Fauzi, A., & Rahman, M. (2019). *Peran Pendidikan Karakter dalam Membangun Sikap Toleransi di Kalangan Pelajar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 8(1), 45-57.

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020). *Survei Nasional tentang Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*.

yang diajarkan dalam pendidikan dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak peserta didik yang memiliki pengetahuan agama yang baik, namun belum mampu mengaplikasikannya dalam bentuk sikap dan perilaku yang toleran dan bijaksana. Hal ini diperkuat oleh penelitian mutakhir yang menunjukkan bahwa pemahaman agama yang mendalam tidak secara otomatis menjamin terbentuknya karakter yang toleran dan bijaksana. Diperlukan pendekatan pendidikan yang holistik dan integratif, yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.³

Dalam konteks ini, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memiliki potensi besar sebagai sumber nilai dan pedoman dalam membangun karakter pendidikan yang toleran dan bijaksana. Hadis-hadis tersebut mengandung ajaran-ajaran universal tentang pentingnya menghormati perbedaan, bersikap adil, dan mengedepankan dialog dalam menyelesaikan masalah. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal dalam pendidikan karakter. Banyak pendidik yang belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang hadis-hadis yang relevan dengan toleransi dan kebijaksanaan, serta belum mampu mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran.⁴

Penelitian ini memiliki nilai baru dalam upaya mengkaji dan mengimplementasikan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW sebagai sumber nilai dalam membangun karakter pendidikan yang toleran dan bijaksana. Penelitian ini tidak hanya akan mengidentifikasi hadis-hadis yang relevan, tetapi juga merumuskan model pendidikan karakter yang efektif berdasarkan pemahaman hadis. Data dan fakta yang mendukung penelitian ini antara lain adalah hasil survei tentang tingkat toleransi dan kebijaksanaan peserta didik, studi kasus tentang praktik pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan, serta analisis konten terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan toleransi dan kebijaksanaan.

Oleh karena itu, tulisan ini memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi penerus bangsa yang cerdas secara

³ Suryani, N., & Sulistyono, u. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 123-135

⁴ Sulaiman, M., & Rahman, F. (2020). *Integrasi Hadis Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Sikap Toleransi di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 15(2), 98-110.

intelektual, emosional, dan spiritual. Dunia Pendidikan menghadapi tantangan kompleks di era globalisasi dan modernisasi. Selanjutnya, ada kesenjangan antara nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam pendidikan dan implementasinya dalam kehidupan sehari – hari. Hadis – hadis Nabi Muhammad SAW, memiliki potensi sebagai sumber nilai dan pedoman dalam membangun karakter toleran dan bijaksana.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Pendekatan ini berfokus pada analisis dan sintesis berbagai sumber literatur yang sudah ada. Penulis menggali informasi dari buku, jurnal ilmiah, dan laporan yang ditemukan di perpustakaan maupun basis data daring. Dengan mengandalkan sumber-sumber yang kaya ini, penulis dapat menyajikan wawasan mendalam tentang topik yang diteliti. Penelitian kepustakaan memungkinkan pembangunan argumen yang kuat dan mendukung temuan-temuan penting yang relevan dengan bidang pengetahuan yang dibahas dalam artikel. Pendekatan ini sangat efektif untuk menggali informasi yang sudah ada dan membangun kerangka teoritis yang solid.

HASIL DAN PENELITIAN

A. Relevansi Hadis Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan Karakter

Hadis-hadis tentang pendidikan karakter adalah kumpulan riwayat atau perkataan Nabi Muhammad SAW yang secara eksplisit atau implisit menyampaikan tentang penanaman nilai-nilai karakter pada diri seseorang. Hadis-hadis ini menjadi pedoman agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sosial. Terutama, hadis-hadis ini berfokus pada proses transfer nilai-nilai karakter yang menjadi inti dari penelitian ini.

Dalam pembahasan ini, akan dipaparkan redaksi hadis-hadis terkait pendidikan karakter secara komprehensif, lengkap dengan sanad dan matannya. Hadis-hadis ini akan menjadi landasan utama dalam pembahasan mengenai pendidikan karakter.

1. Karakter Kejujuran (Ash-Shidiq)

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ

مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صَدِيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَّابًا

"Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan 'Utsman bin Abu Syaibah serta Ishaq bin Ibrahim. Ishaq berkata, Telah mengabarkan kepada kami. Sedangkan yang lainnya berkata; Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wail dari 'Abdullah beliau berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya kejujuran itu akan membimbing pada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu akan mengantarkan pada kejahatan. Dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Seseorang yang memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta."5

Kejujuran atau Ash-Shidq merupakan pilar fundamental dalam membentuk pendidikan karakter yang kokoh. Sebagaimana termaktub dalam hadis riwayat Muslim, kejujuran membawa kepada kebajikan dan surga, sementara kebohongan menuntun pada kemaksiatan dan neraka. Ini menegaskan bahwa kejujuran adalah dasar dari segala kebaikan. Penerapan nilai kejujuran dalam pendidikan karakter memiliki relevansi yang sangat luas dan mendalam. Kejujuran adalah inti dari integritas diri, membentuk pribadi yang selaras antara perkataan dan perbuatan, serta mampu bertanggung jawab atas setiap tindakan.⁶ Ini juga krusial dalam membangun dan menjaga kepercayaan antar individu, menciptakan lingkungan belajar yang positif, dan menumbuhkan rasa

⁵ Shahih Muslim, Kitab Berbuat Baik, Menyambut Silaturahmi dan Adab, Bab Buruknya Dusta dan Baiknya Kejujuran, No. 4719, Hadist.id

⁶ Putra, A. R., & Dewi, L. R. (2019). Peran Kejujuran dalam Membangun Integritas Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 8(1), 78-88.

tanggung jawab pada peserta didik untuk menyelesaikan tugas dan mengakui kesalahan.

Dengan menekankan kejujuran, pendidikan karakter secara efektif dapat mencegah perilaku negatif seperti menipu atau mencuri, sekaligus mendorong keterbukaan dan komunikasi yang efektif di antara siswa.⁷ Lebih jauh, kejujuran adalah atribut penting bagi seorang pemimpin yang berintegritas, mempersiapkan generasi muda untuk menjadi teladan yang adil dan dapat dipercaya.⁸ Dalam skala yang lebih luas, penanaman kejujuran berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang harmonis dan damai, mengurangi konflik, dan memperkuat solidaritas.⁹ Kejujuran juga merupakan pondasi bagi akhlak mulia lainnya, seperti keadilan dan kerendahan hati, karena nilai-nilai ini tidak akan tegak tanpa adanya kejujuran.¹⁰ Dengan demikian, pendidikan karakter yang memprioritaskan kejujuran tidak hanya membentuk individu yang bermoral, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi bangsa.

2. Karakter Toleransi dan Kasih Sayang (At-Tasamuh Wal Rahmah)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ
عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ
سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَى حَدَّثَنَا إِسْحَقُ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ
النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخَوِّهِ

*“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdillah bin Numair;
Telah menceritakan kepada kami Ayahku; Telah menceritakan kepada kami
Zakaria dari Asy Sya'bi dari An Nu'man bin Bisyr dia menyatakan;
“Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang-Orang mukmin*

⁷ Sari, R. N., & Prasetyo, A. (2021). *Peran Pendidikan Karakter Berbasis Kejujuran dalam Mencegah Perilaku Negatif Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 18(1), 45-56.

⁸ Wahyuni, S., & Hadi, M. (2020). *Kejujuran sebagai Pondasi Kepemimpinan Berintegritas dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter, 12(2), 112-123.

⁹ Putri, D. A., & Santoso, B. (2019). *Kontribusi Pendidikan Kejujuran dalam Mewujudkan Lingkungan Sosial yang Harmonis dan Damai*. Jurnal Pendidikan Sosial, 7(3), 98-110.

¹⁰ Fauzi, M., & Lestari, N. (2022). *Kejujuran sebagai Fondasi Akhlak Mulia dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Akhlak dan Pendidikan, 5(1), 25-38.

dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya) " Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Al Hanzhali; Telah mengabarkan kepada kami Jarir dari Mutharrif dari Asy Sya'bi dari An Nu'man bin Bisyr dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan Hadits yang serupa.¹¹

Hadis Nabi Muhammad SAW adalah panduan utama bagi pembentukan akhlak mulia, dan di antara nilai-nilai fundamental yang terkandung di dalamnya adalah toleransi dan kasih sayang. Kedua nilai ini esensial untuk menciptakan individu yang seimbang, harmonis, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam.¹² Hadis-hadis yang menggambarkan umat Islam sebagai satu tubuh, atau yang menekankan pentingnya nasihat tulus, menjadi fondasi kuat dalam menanamkan karakter toleransi dan kasih sayang sejak dini.

a) Menumbuhkan Empati sebagai Akar Kasih Sayang dan Toleransi

Hadis yang menggambarkan "Perumpamaan kaum mukminin dalam hal saling mencintai, saling mengasihi, dan saling berempati adalah seperti satu tubuh. Jika salah satu anggotanya sakit, maka seluruh tubuh akan ikut merasakan sakit..." (HR. Muslim), secara gamblang mengajarkan inti dari kasih sayang dan toleransi: empati.¹³ Dalam pendidikan karakter, hadis ini digunakan untuk melatih peserta didik agar tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga merasakan secara emosional penderitaan atau kesulitan orang lain. Ketika seorang anak diajarkan untuk membayangkan dirinya berada di posisi teman yang kekurangan atau berbeda, ia akan secara alami mengembangkan belas kasihan. Empati inilah yang menjadi jembatan menuju toleransi, karena dengan merasakan apa yang dirasakan orang lain, kita akan lebih mudah menerima perbedaan, memaafkan kekurangan, dan menghindari tindakan yang

¹¹ Shahih Muslim, Kitab Berbuat Baik, Menyambut Silaturahmi dan Adab, Bab Kasih Sayang dan Bersikap Lembut Sesama Mukmin, No.4685, Hadist.id

¹² Hidayat, R. (2018). *Implementasi Nilai Kasih Sayang dalam Hadis sebagai Upaya Mewujudkan Kehidupan Harmonis*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 10(2), 89-102.

¹³ Sari, N. P. (2019). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Hadis Nabi Muhammad SAW (Studi Ma'anil Hadis)*. Islamadina: Jurnal Studi Islam, 14(1), 45-58.

menyakiti hati sesama.¹⁴ Proses ini membangun pribadi yang peka, tidak egois, dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

b) Membangun Saling Mengasihi dan Menghargai Perbedaan

Konsep "saling mencintai" (تَوَادُّهُمْ) dan "saling mengasihi" (تَرَاحُمُهُمْ) dalam hadis tersebut menegaskan pentingnya ikatan emosional yang hangat antarindividu. Ini melampaui sekadar koeksistensi; ini berbicara tentang menciptakan lingkungan di mana setiap orang merasa dihargai dan dicintai. Dalam konteks pendidikan karakter, hal ini diwujudkan melalui pembiasaan sikap saling membantu, berbagi, dan mendukung satu sama lain tanpa memandang latar belakang. Toleransi bukan hanya tentang "membiarkan" perbedaan, melainkan tentang menghargai dan merayakan keberagaman sebagai bagian integral dari komunitas.¹⁵ Dengan menanamkan nilai kasih sayang yang tulus, peserta didik diajarkan untuk melihat setiap individu sebagai bagian yang tak terpisahkan dari "satu tubuh" kemanusiaan, sehingga perbedaan suku, agama, ras, atau pandangan tidak lagi menjadi penghalang, melainkan kekayaan yang harus dijaga.

c) Menciptakan Lingkungan Inklusif dan Harmonis

Penerapan hadis-hadis ini dalam pendidikan karakter mengarah pada pembentukan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Jika setiap individu diibaratkan sebagai bagian dari satu tubuh, maka setiap "anggota" (siswa, guru, staf) memiliki peran dan nilai yang sama pentingnya. Ini secara efektif mengurangi bullying, diskriminasi, dan perilaku negatif lainnya yang sering muncul dari kurangnya empati dan kasih sayang.¹⁶ Pendidikan karakter yang berlandaskan hadis mengajarkan bahwa kebaikan satu orang akan memberikan dampak positif bagi seluruh komunitas, dan sebaliknya, penderitaan satu orang akan dirasakan bersama. Dengan demikian, hadis ini

¹⁴ Putra, A. R., & Dewi, S. (2021). *Pengembangan Karakter Empati Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 150-162.

¹⁵ Fauzi, A. R. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kasih Sayang dalam Hadis Nabi Muhammad SAW untuk Meningkatkan Toleransi Sosial*. Jurnal Pendidikan Islam, 11(1), 75-88.

¹⁶ Putri, N. A., & Wulandari, S. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Hadis untuk Mewujudkan Lingkungan Sekolah yang Inklusif dan Harmonis*. Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 98-110.

tidak hanya membentuk karakter individu yang toleran dan penyayang, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan masyarakat mini yang ideal di sekolah, di mana setiap orang merasa aman, didukung, dan termotivasi untuk tumbuh bersama dalam suasana penuh kasih sayang.¹⁷

3. Karakter Tanggung Jawab dan Amanah

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْنُونٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْنُونٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْنُونَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْنُونٌ عَنْهُ
أَلَا فكلُّكُمْ رَاعٍ وكلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari 'Ubaidulloh beliau berkata, Nafi' telah memberitahu saya dari 'Abdullah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Amir (kepala Negara), dia adalah pemimpin manusia secara umum, maka dia akan diminta pertanggung jawaban atas mereka. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas mereka. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam rumah tangga suaminya dan terhadap anak-anaknya dan dia akan diminta pertanggung jawaban atas mereka. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya dia akan diminta pertanggung jawaban atasnya. Ketahuilah bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan diminta pertanggung jawaban atas siapa yang dipimpinnya ".¹⁸

Hadis Nabi Muhammad ﷺ yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar RA ini adalah landasan kuat untuk pendidikan karakter. Sabda Rasulullah, "Setiap kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya,"

¹⁷ Rahman, A. (2018). *Pengaruh Pendidikan Karakter Berbasis Hadis terhadap Pembentukan Lingkungan Sekolah yang Harmonis*. Jurnal Al-Qalam, 17(2), 89-102.

¹⁸ Shahih Al-Bukhari, Kitab Membebaskan Budak, Bab Larangan Memperpanjang perbudakan, No.2368, Hadist.Id

menegaskan bahwa tanggung jawab bukanlah beban yang hanya diemban oleh para penguasa atau figur otoritas formal, melainkan melekat pada setiap individu dalam setiap peran kehidupan. Ini mengajarkan bahwa kesadaran akan tanggung jawab harus ditanamkan sejak dini, baik itu dalam hal menyelesaikan tugas sekolah, menjaga kebersihan, atau berinteraksi dengan sesama.¹⁹ Hadis ini juga mendorong pengembangan kualitas kepemimpinan pada diri setiap orang, tidak hanya dalam arti memimpin orang banyak, tetapi juga memimpin diri sendiri dengan integritas, keadilan, dan empati.

Lebih jauh, pesan ini menyoroti pentingnya akuntabilitas. Setiap tindakan yang kita lakukan akan dimintai pertanggungjawaban, mendorong kita untuk selalu berpikir sebelum bertindak dan berani mengakui kesalahan. Dalam konteks pendidikan karakter, ini berarti membentuk pribadi yang berani bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya dan mau belajar dari setiap pengalaman.²⁰ Hadis ini juga secara spesifik menguraikan peran kepemimpinan dalam keluarga—suami, istri, dan anak—sehingga menjadi panduan kuat untuk memperkuat nilai-nilai kekeluargaan seperti kerja sama, saling menghormati, dan tanggung jawab bersama dalam mendidik generasi penerus.²¹ Intinya, hadis ini membekali kita dengan kerangka etika dan moral yang fundamental untuk membentuk individu yang tidak hanya cakap, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat luas.

B. Kondisi Ideal dan Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan mulia untuk membentuk individu yang tak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, etika, dan kepribadian yang kokoh. Dalam kondisi ideal, implementasi pendidikan karakter akan menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan kondusif. Ini berarti sekolah berfungsi sebagai pusat teladan di mana semua warga sekolah, mulai dari kepala

¹⁹ Ahmad Fauzi. (2019). *Peran Hadis dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal Tarbiyah dan Keguruan, Vol. 8 No. 1.

²⁰ Sari, D. P., & Wulandari, S. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Keluarga sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Anak*. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 45-58.

²¹ Rahmawati, N., & Putra, A. (2019). *Peran Kepemimpinan Suami dalam Membangun Harmoni Keluarga: Studi Kasus di Kota Yogyakarta*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 7(2), 112-121.

sekolah, guru, hingga siswa, menunjukkan perilaku dan tutur kata yang mencerminkan nilai-nilai luhur. Kurikulum pendidikan karakter idealnya terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah secara menyeluruh, bukan sekadar diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah. Kolaborasi erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi kunci, di mana orang tua aktif mendukung penanaman nilai-nilai karakter di rumah.²²

Selain itu, fasilitas pendukung yang memadai seperti perpustakaan inspiratif dan ruang diskusi yang mendorong interaksi positif sangat penting untuk menumbuhkan karakter. Guru adalah agen utama dalam proses ini; mereka tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang psikologi perkembangan anak, menjadi teladan, dan menerapkan pendekatan pembelajaran aktif yang mendorong siswa berpikir kritis serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang menumbuhkan karakter.²³ Siswa diharapkan menjadi subjek aktif dengan kesadaran dan motivasi internal untuk menginternalisasikan nilai-nilai, bukan karena paksaan, serta mampu merefleksikan tindakan dan keputusan mereka. Terakhir, penilaian idealnya bersifat holistik, berfokus pada proses dan perkembangan perilaku, memberikan umpan balik konstruktif yang membantu siswa memahami area peningkatan karakternya.²⁴

Meski demikian, implementasi pendidikan karakter di lapangan sering dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks. Secara internal, keterbatasan pemahaman guru tentang esensi dan strategi pendidikan karakter masih menjadi hambatan, seringkali diperparah oleh kurangnya pelatihan dan pendampingan yang memadai. Tekanan untuk mencapai target akademik yang tinggi juga sering menggeser fokus pendidikan karakter menjadi prioritas kedua, ditambah lagi dengan keterbatasan sumber daya seperti anggaran dan fasilitas. Tantangan eksternal tak kalah besar; pengaruh lingkungan negatif di luar sekolah, termasuk paparan media dan budaya

²² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2010). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*.

²³ Suryani, N. (2018). "Peran Guru dalam Pendidikan Karakter: Studi Psikologi Perkembangan Anak." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 15-28.

²⁴ Sari, M., & Nugroho, A. (2019). *Penilaian Holistik dalam Pendidikan Karakter: Pendekatan Proses dan Perkembangan Perilaku Siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 52(3), 210-222.

populer yang kurang mendukung nilai positif, dapat memengaruhi karakter siswa.²⁵

Peran keluarga yang kurang optimal, di mana orang tua mungkin kurang memahami atau terlibat dalam pendidikan karakter di rumah, turut menjadi kendala. Disparitas sosial ekonomi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi, termasuk kemudahan akses konten negatif, juga menjadi pekerjaan rumah baru. Pergeseran nilai di masyarakat menuju individualisme dan materialisme pun mempersulit penanaman nilai-nilai karakter seperti gotong royong dan kepedulian. Dari sisi metodologi, kesulitan mengukur karakter yang abstrak menjadi tantangan tersendiri, yang terkadang membuat pendidikan karakter hanya menjadi formalitas dan belum mampu mengubah perilaku siswa secara signifikan, serta masih kurangnya inovasi dalam pembelajaran yang interaktif dan mendalam.²⁶

Nilai-nilai sosial dan budaya selalu berubah, dan ini menjadi tantangan besar dalam membentuk karakter seseorang. Seringkali, nilai-nilai lama atau tradisional berbenturan dengan nilai-nilai modern yang lebih menekankan individualisme dan kesenangan sesaat (hedonisme). Situasi ini bisa sangat membingungkan bagi para pelajar, membuat mereka kesulitan menentukan mana standar moral yang benar. Akibatnya, mereka mungkin mengalami konflik batin saat mencoba menemukan identitas moral mereka sendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus bisa menyesuaikan diri dengan perubahan ini. Penting untuk mengajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan zaman sekarang, namun tanpa melupakan penguatan nilai-nilai universal yang selalu relevan, seperti integritas, empati, dan kejujuran.²⁷

C. Pendidikan Karakter sebagai Fondasi Pembentukan Individu Holistik

Pendidikan karakter memegang peranan krusial dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga utuh secara moral, emosional,

²⁵ Wibowo, A. (2018). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Tantangan dan Strategi*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 23(2), 145-156.

²⁶ Suryadi, D. (2019). *Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Siswa dan Implikasinya pada Pendidikan Karakter*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 8(1), 50-60.

²⁷ Ratri, E. P., & Najicha, F. U. (2022). *Urgensi Pancasila. Dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda Di Era. Globalisasi*. Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan, 11(1), 25-33.

dan sosial. Individu yang holistik adalah pribadi yang seimbang, mampu mengembangkan potensi diri secara maksimal, serta berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan karakter inilah yang menjadi fondasi utama dalam mencapai tujuan tersebut. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan moral dan etika semakin kompleks, menjadikan pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif tidak lagi cukup.²⁸ Pendidikan karakter penting karena membangun fondasi moral dan etika melalui penanaman nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin, yang berfungsi sebagai kompas dalam mengambil keputusan dan bertindak. Lebih jauh, pendidikan karakter mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) seperti kemampuan mengelola emosi dan berempati, yang vital untuk kesuksesan pribadi dan profesional.²⁹

Sifat-sifat seperti inisiatif, keberanian, dan integritas yang ditumbuhkan melalui pendidikan karakter juga menjadi ciri kepemimpinan dan kewirausahaan.³⁰ Individu berkarakter baik cenderung memiliki hubungan sosial yang harmonis dan mampu bekerja sama, menciptakan masyarakat yang positif. Dengan fondasi karakter yang kuat, individu akan lebih tangguh menghadapi tantangan hidup, menjadikannya pembelajar seumur hidup yang adaptif.³¹

Implementasi pendidikan karakter ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak: keluarga sebagai sekolah pertama, sekolah melalui kurikulum terintegrasi dan keteladanan guru, serta masyarakat yang berkontribusi melalui norma dan budaya. Pemerintah juga berperan penting melalui kebijakan yang mendukung.³² Meski ada tantangan seperti kurangnya pemahaman dan keterbatasan sumber daya, pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara efektif melalui pendidikan holistik dan

²⁸ Suryani, N., & Hidayat, R. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Membangun Individu Holistik di Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan Karakter, 8(2), 123-134.

²⁹ Hardi, E., & Susanto, A. (2021). *Pendidikan Karakter sebagai Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa*. Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia, 9(2), 78-88.

³⁰ Sari, N. M., & Pratama, H. (2021). *Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Pengembangan Sikap Kepemimpinan dan Kewirausahaan pada Siswa SMA*. Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan, 9(2), 112-125.

³¹ Fauzi, R., & Lestari, D. (2020). *Peran Pendidikan Karakter dalam Membangun Hubungan Sosial yang Harmonis dan Kerjasama di Lingkungan Sekolah*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 8(3), 200-213.

³² Wahyuni, S. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Terintegrasi di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 11(1), 45-53.

integratif, keteladanan dan pembiasaan, serta melibatkan seluruh komponen pendidikan dengan evaluasi berkelanjutan. Pendidikan karakter adalah investasi jangka panjang untuk masa depan bangsa, membekali generasi muda menjadi individu yang bertanggung jawab, berdaya saing, dan membawa perubahan positif.

Dalam konteks inilah, pendidikan karakter tidak bisa lagi dipandang sebagai pelengkap, melainkan sebuah keharusan. Ia menjadi jembatan yang menghubungkan kecerdasan otak dengan kematangan hati nurani. Dengan fokus pada pembentukan individu yang utuh, pendidikan karakter memastikan bahwa setiap generasi memiliki bekal yang cukup untuk menavigasi kompleksitas dunia modern, bukan hanya dengan pengetahuan, tetapi juga dengan kebijaksanaan, ketangguhan moral, dan kemampuan beradaptasi. Ini adalah upaya kolektif untuk menumbuhkan tunas-tunas bangsa yang berakar kuat pada nilai-nilai luhur, namun tetap lentur menghadapi perubahan, siap menjadi pemimpin masa depan yang berintegritas dan membawa manfaat bagi sesama.³³

Pada akhirnya, pendidikan karakter bukan sekadar kurikulum atau program di sekolah, melainkan sebuah komitmen berkelanjutan yang memerlukan partisipasi aktif dari setiap individu. Ia adalah cerminan dari bagaimana kita sebagai masyarakat ingin melihat generasi penerus kita tumbuh—bukan hanya sebagai penerima informasi, melainkan sebagai agen perubahan yang berintegritas, kritis, dan berani mengambil sikap. Dengan menanamkan nilai-nilai universal sejak dini, kita sedang membangun fondasi bagi masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan sejahtera, di mana setiap individu mampu memberikan kontribusi terbaiknya dengan didasari oleh moralitas yang kokoh dan kepedulian terhadap sesama.³⁴

KESIMPULAN

Pendidikan karakter bertujuan membentuk individu berintegritas dan berkarakter kuat melalui lingkungan sekolah yang menjadi teladan, kurikulum terintegrasi, dan kolaborasi keluarga-sekolah-masyarakat. Peran guru sebagai teladan dan fasilitator

³³ Sari, D. P., & Putra, I. G. N. (2020). *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Membangun Generasi Berintegritas di Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 25(1), 45-55.

³⁴ Putri, M. A., & Santoso, B. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Membentuk Agen Perubahan di Masyarakat*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 23(4), 300-310.

sangat penting, begitu pula partisipasi aktif siswa dalam internalisasi nilai. Namun, implementasinya menghadapi tantangan seperti pemahaman guru yang terbatas, tekanan akademik, keterbatasan sumber daya, pengaruh negatif dari lingkungan dan media, kurangnya peran keluarga, disparitas sosial ekonomi, hingga kesulitan dalam mengukur karakter dan pergeseran nilai sosial-budaya. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus adaptif, mampu menyeimbangkan nilai tradisional dan modern, serta fokus pada penguatan nilai-nilai universal yang relevan.

Pendidikan karakter sangat krusial untuk membentuk individu yang utuh dan seimbang, tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga matang moral, emosional, dan sosial. Di tengah tantangan modern, pendidikan ini menjadi fondasi moral dan etika, mengembangkan kecerdasan emosional, serta menumbuhkan sifat kepemimpinan dan ketangguhan. Implementasinya membutuhkan dukungan kolaboratif dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Pada akhirnya, pendidikan karakter adalah investasi jangka panjang untuk masa depan bangsa, menciptakan generasi yang berintegritas, adaptif, dan mampu membawa perubahan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, A., & Rahman, M. (2019). *Peran Pendidikan Karakter dalam Membangun Sikap Toleransi di Kalangan Pelajar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 8(1), 45-57.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020). *Survei Nasional tentang Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*.
- Suryani, N., & Sulistyono, U. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 123-135
- Sulaiman, M., & Rahman, F. (2020). *Integrasi Hadis Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Sikap Toleransi di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 15(2), 98-110.

Shahih Muslim, Kitab Berbuat Baik, Menyambut Silaturahmi dan Adab, Bab Buruknya Dusta dan Baiknya Kejujuran, No. 4719, Hadist.id

Putra, A. R., & Dewi, L. R. (2019). *Peran Kejujuran dalam Membangun Integritas Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 8(1), 78-88.

Sari, R. N., & Prasetyo, A. (2021). *Peran Pendidikan Karakter Berbasis Kejujuran dalam Mencegah Perilaku Negatif Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 18(1), 45-56.

Wahyuni, S., & Hadi, M. (2020). *Kejujuran sebagai Pondasi Kepemimpinan Berintegritas dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter, 12(2), 112-123.

Putri, D. A., & Santoso, B. (2019). *Kontribusi Pendidikan Kejujuran dalam Mewujudkan Lingkungan Sosial yang Harmonis dan Damai*. Jurnal Pendidikan Sosial, 7(3), 98-110.

Fauzi, M., & Lestari, N. (2022). *Kejujuran sebagai Fondasi Akhlak Mulia dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Akhlak dan Pendidikan, 5(1), 25-38.

Shahih Muslim, Kitab Berbuat Baik, Menyambut Silaturahmi dan Adab, Bab Kasih Sayang dan Bersikap Lembut Sesama Mukmin, No.4685, Hadist.id

Hidayat, R. (2018). *Implementasi Nilai Kasih Sayang dalam Hadis sebagai Upaya Mewujudkan Kehidupan Harmonis*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 10(2), 89-102.

Sari, N. P. (2019). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Hadis Nabi Muhammad SAW (Studi Ma'anil Hadis)*. Islamadina: Jurnal Studi Islam, 14(1), 45-58.

Putra, A. R., & Dewi, S. (2021). *Pengembangan Karakter Empati Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 150-162.

Fauzi, A. R. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kasih Sayang dalam Hadis Nabi Muhammad SAW untuk Meningkatkan Toleransi Sosial*. Jurnal Pendidikan Islam, 11(1), 75-88.

- Putri, N. A., & Wulandari, S. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Hadis untuk Mewujudkan Lingkungan Sekolah yang Inklusif dan Harmonis*. Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 98-110.
- Rahman, A. (2018). *Pengaruh Pendidikan Karakter Berbasis Hadis terhadap Pembentukan Lingkungan Sekolah yang Harmonis*. Jurnal Al-Qalam, 17(2), 89-102.
- Shahih Al-Bukhari, Kitab Membebaskan Budak, Bab Larangan Memperpanjang perbudakan, No.2368, Hadist.Id
- Fauzi, Ahmad. (2019). *Peran Hadis dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal Tarbiyah dan Keguruan, Vol. 8 No. 1.
- Sari, D. P., & Wulandari, S. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Keluarga sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Anak*. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 45-58.
- Rahmawati, N., & Putra, A. (2019). *Peran Kepemimpinan Suami dalam Membangun Harmoni Keluarga: Studi Kasus di Kota Yogyakarta*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 7(2), 112-121.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2010). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*.
- Suryani, N. (2018). *"Peran Guru dalam Pendidikan Karakter: Studi Psikologi Perkembangan Anak."* Jurnal Pendidikan Karakter, 8(1), 15-28.
- Sari, M., & Nugroho, A. (2019). *Penilaian Holistik dalam Pendidikan Karakter: Pendekatan Proses dan Perkembangan Perilaku Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 52(3), 210-222.
- Wibowo, A. (2018). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Tantangan dan Strategi*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 23(2), 145-156.
- Suryadi, D. (2019). *Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Siswa dan Implikasinya pada Pendidikan Karakter*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 8(1), 50-60.
- Ratri, E. P., & Najicha, F. U. (2022). *Urgensi Pancasila. Dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda Di Era. Globalisasi*. Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan, 11(1), 25-33.

- Suryani, N., & Hidayat, R. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Membangun Individu Holistik di Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan Karakter, 8(2), 123-134.
- Hardi, E., & Susanto, A. (2021). *Pendidikan Karakter sebagai Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa*. Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia, 9(2), 78-88.
- Sari, N. M., & Pratama, H. (2021). *Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Pengembangan Sikap Kepemimpinan dan Kewirausahaan pada Siswa SMA*. Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan, 9(2), 112-125.
- Fauzi, R., & Lestari, D. (2020). *Peran Pendidikan Karakter dalam Membangun Hubungan Sosial yang Harmonis dan Kerjasama di Lingkungan Sekolah*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 8(3), 200-213.
- Wahyuni, S. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Terintegrasi di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 11(1), 45-53.
- Sari, D. P., & Putra, I. G. N. (2020). *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Membangun Generasi Berintegritas di Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 25(1), 45-55.
- Putri, M. A., & Santoso, B. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Membentuk Agen Perubahan di Masyarakat*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 23(4), 300-310.